



Upaya Meningkatkan Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Ibadat tanpa Imam Hari Minggu di Stasi St. Stefanus Kimakamak

Sisilia Ernesliana Kela Kamolen^{1*}, Scolastika Lelu², Benedikta Yosefina Kebingin³

Program Studi Pendidikan Keagamaan Larantuka, Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Larantuka, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sisiliakamolen@stprenya-lrt.sch.id

Abstract. *The participation of Catholic Youth (OMK) in Church liturgy is essential for supporting the Church's mission and strengthening the faith of the congregation. In stations where the Eucharist cannot be celebrated every Sunday due to a shortage of priests, the Priestless Service becomes an important form of worship while providing opportunities for lay people, including OMK, to take active roles. However, observations indicate that OMK participation in the Priestless Service at St. Stefanus Kimakamak Station, Sta. Maria Goreti Waiwadan Parish, remains limited. This study aims to describe OMK participation, identify factors influencing their involvement, and formulate strategies to enhance their participation. A qualitative approach with a case study design was employed. The participants consisted of ten informants, including four OMK members, the OMK Chairperson, the Station Chairperson, and four congregation members. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that OMK participate as worship leaders, lectors, psalmists, and prayer leaders, although these roles are still dominated by a limited number of active members. Internal factors affecting participation include self-confidence, motivation to serve, faith awareness, and responsibility, while external factors include limited liturgical guidance, digital media influence, and an unsupportive social environment. Participation can be strengthened through liturgical training, faith mentoring, recollections, public speaking training, equal service opportunities, and regular evaluations. Continuous guidance is essential to foster sustainable youth participation and support the regeneration of Church ministers at the station level.*

Keywords: *Catholic Youth; Church Liturgy; Faith Formation; Participation; Priestless Worship.*

Abstrak: Partisipasi Orang Muda Katolik (OMK) dalam liturgi Gereja merupakan bagian penting dalam mendukung tugas dan misi Gereja serta memperkuat kehidupan iman umat. Pada stasi yang tidak dapat merayakan Ekaristi setiap hari Minggu karena keterbatasan imam, Ibadat Sabda menjadi bentuk peribadatan yang penting sekaligus memberikan kesempatan bagi kaum awam, termasuk OMK, untuk mengambil peran aktif. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa partisipasi OMK dalam Ibadat Sabda di Stasi St. Stefanus Kimakamak, Paroki Sta. Maria Goreti Waiwadan, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan partisipasi OMK, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka, serta merumuskan upaya untuk meningkatkan partisipasi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian berjumlah sepuluh orang, terdiri atas empat anggota OMK, Ketua OMK, Ketua Stasi, dan empat anggota umat. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa OMK berperan sebagai pemimpin ibadat, lektor, pemazmur, dan pemimpin doa, meskipun keterlibatan tersebut masih didominasi oleh sebagian kecil anggota yang aktif. Faktor internal yang memengaruhi partisipasi meliputi kepercayaan diri, motivasi melayani, kesadaran iman, dan tanggung jawab, sedangkan faktor eksternal meliputi terbatasnya pembinaan liturgi, pengaruh media digital, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung. Peningkatan partisipasi dapat dilakukan melalui pelatihan liturgi, pendampingan iman, rekoleksi, pelatihan berbicara di depan umum, pemberian kesempatan pelayanan yang merata, serta evaluasi pelayanan secara berkala. Pembinaan yang berkelanjutan penting untuk mendukung regenerasi pelayan Gereja di tingkat stasi.

Kata Kunci: Ibadat Tanpa Imam; Liturgi Gereja; Orang Muda Katolik; Partisipasi; Pembinaan Iman.

1. LATAR BELAKANG

Partisipasi umat adalah unsur penting dalam kehidupan Gereja Katolik. Melalui Sakramen Baptis, setiap orang beriman dipanggil untuk berperan dalam misi Gereja sesuai tanggung jawab masing-masing. Keterlibatan ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan menggereja, terutama dalam liturgi, yang menjadi sumber dan puncak kehidupan iman umat. Salah satu bentuk partisipasi adalah perayaan hari Minggu, yang membantu umat memperdalam hubungan dengan Allah dan membangun persekutuan dengan sesama anggota Gereja. Pentingnya partisipasi umat dalam kehidupan Gereja juga terlihat dalam berbagai penelitian. Keterlibatan umat dalam liturgi membantu pertumbuhan iman, meningkatkan rasa memiliki terhadap Gereja, dan mendukung keberlangsungan pelayanan pastoral (Blareq, 2021; Heli 2023).

Namun, tidak semua komunitas umat dapat merayakan Ekaristi setiap hari Minggu. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah imam dan luasnya wilayah pelayanan. Situasi ini mendorong diadakannya Ibadat Tanpa Imam sebagai alternatif agar umat tetap bisa berkumpul, mendengarkan Sabda Allah, dan berdoa bersama. Ibadat Tanpa Imam tidak hanya menjaga kesinambungan kehidupan rohani umat, tetapi juga memberi ruang lebih luas bagi keterlibatan kaum awam dalam berbagai pelayanan liturgi. Keberhasilan ibadat ini sangat bergantung pada kesediaan umat untuk berpartisipasi aktif sesuai tugas mereka.

Salah satu kelompok yang memiliki potensi besar dalam mendukung kehidupan Gereja adalah OMK. Sebagai generasi muda Gereja, OMK diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan pastoral dan liturgis. Keterlibatan mereka dalam Ibadat Tanpa Imam dapat terlihat dari pelayanan sebagai pemimpin ibadat, lektor, pemazmur, anggota paduan suara, dan bentuk pelayanan lainnya. Partisipasi ini tidak hanya membantu kelancaran ibadat, tetapi juga menjadi sarana pembentukan iman, pengembangan tanggung jawab, dan penguatan rasa memiliki terhadap Gereja.

Namun, hasil pengamatan awal di Stasi St. Stefanus Kimakamak Paroki Sta. Maria Goreti Waiwadan menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan OMK dalam Ibadat Tanpa Imam masih kurang optimal. Pelayanan liturgi lebih banyak dilakukan oleh orang tua, sementara sebagian besar OMK hanya berperan sebagai peserta ibadat. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi OMK dalam pelayanan Gereja belum dimanfaatkan sepenuhnya. Beberapa faktor yang mungkin memengaruhi keadaan ini adalah kurangnya pemahaman liturgi, rendahnya kepercayaan diri, terbatasnya pembinaan yang berkelanjutan, dan minimnya kesempatan untuk mendapatkan pengalaman pelayanan langsung.

Pentingnya penelitian tentang keterlibatan OMK dalam kehidupan Gereja telah dibahas oleh beberapa peneliti. Labo et al., (2022) meneliti partisipasi OMK dalam tugas liturgi, sementara Pataloan (2025) mengkaji peran OMK dalam kehidupan menggereja berdasarkan lima pilar Gereja. Raong (2022) juga membahas keterlibatan OMK dalam Perayaan Sabda Hari Minggu. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih fokus pada bentuk partisipasi OMK secara umum dan belum secara khusus menelaah keterlibatan mereka dalam konteks Ibadat Tanpa Imam di tingkat stasi, terutama dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi serta upaya untuk meningkatkannya.

Berdasarkan kondisi ini, masih ada ruang untuk kajian lebih lanjut. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang khusus mengkaji partisipasi OMK dalam Ibadat Tanpa Imam pada hari Minggu di Stasi St. Stefanus Kimakamak Paroki Sta. Maria Goreti Waiwadan. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan bentuk keterlibatan OMK, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi mereka dan merumuskan upaya-upaya untuk meningkatkannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan pastoral OMK dan menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program pembinaan OMK di lingkungan Gereja lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan partisipasi OMK dalam Ibadat Tanpa Imam pada hari Minggu, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka, dan menemukan upaya yang dapat meningkatkan partisipasi OMK dalam kehidupan menggereja.

2. KAJIAN TEORITIS

Partisipasi adalah keterlibatan aktif seseorang dalam kegiatan yang tercermin melalui kehadiran, kontribusi, dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks Gereja Katolik, partisipasi tidak hanya berarti kehadiran fisik. Ini juga mencakup keterlibatan sadar dan aktif dalam kehidupan serta misi Gereja. Martasudjita (2018) menjelaskan bahwa partisipasi umat dalam liturgi meliputi keterlibatan lahiriah dan batiniah sebagai ungkapan iman yang hidup. Pemahaman ini sesuai dengan *Sacrosanctum Concilium* artikel 14 yang menyatakan bahwa seluruh umat beriman dipanggil untuk berpartisipasi secara penuh, sadar, dan aktif dalam perayaan liturgi.

Salah satu kelompok yang berperan penting dalam kehidupan Gereja adalah OMK. Sebagai bagian dari umat Allah, OMK dipanggil untuk terlibat dalam kehidupan dan misi Gereja sesuai dengan panggilan baptis yang sudah mereka terima. Paus Fransiskus dalam Paus Fransiskus, dalam *Christus Vivit* menyatakan bahwa kaum muda bukan hanya masa depan Gereja. Mereka juga bagian dari Gereja saat ini yang memiliki tanggung jawab untuk terlibat

dalam berbagai aspek kehidupan menggereja. Oleh karena itu, keterlibatan OMK dalam pelayanan liturgi adalah salah satu bentuk nyata partisipasi mereka dalam membangun kehidupan Gereja. Pentingnya partisipasi umat dalam kehidupan Gereja juga terlihat dalam berbagai penelitian. Keterlibatan umat dalam liturgi membantu pertumbuhan iman, meningkatkan rasa memiliki terhadap Gereja, dan mendukung keberlangsungan pelayanan pastoral (Mawarni Gea, 2024).

Dalam situasi tertentu, terutama di daerah yang mengalami keterbatasan pelayanan imam, Gereja melaksanakan Ibadat Tanpa Imam untuk menjaga kehidupan iman umat. Ibadat Tanpa Imam adalah perayaan liturgis yang berfokus pada Sabda Allah dan dilaksanakan ketika umat tidak dapat merayakan Ekaristi. Meskipun berbeda dengan Perayaan Ekaristi, ibadat ini tetap memiliki makna penting. Ibadat ini menjadi sarana perjumpaan umat dengan Allah melalui Sabda-Nya dan memperkuat persekutuan umat beriman. Gereja juga memberi kesempatan bagi kaum awam untuk terlibat dalam pelayanan liturgi sesuai dengan ketentuan yang berlaku (KHK 230).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji keterlibatan OMK dalam kehidupan Gereja. Labo et al., (2022) menemukan bahwa partisipasi OMK dalam tugas-tugas liturgi seperti lektor, pemazmur, paduan suara, dan pelayanan altar memiliki peran penting dalam mendukung kehidupan Gereja. Pataloan (2025) menunjukkan bahwa OMK berkontribusi dalam kehidupan menggereja melalui pelaksanaan lima pilar Gereja, yaitu *kerygma*, *koinonia*, *liturgia*, *diakonia*, dan *martyria*. Sementara itu, Raong (2022) mengemukakan bahwa partisipasi OMK dalam Perayaan Sabda Hari Minggu terlihat dalam bentuk partisipasi langsung dan tidak langsung.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji partisipasi OMK dalam Ibadat Tanpa Imam pada hari Minggu. Penelitian ini berupaya menelaah pengalaman keterlibatan, faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi, serta upaya meningkatkannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan kajian yang lebih spesifik dan kontekstual mengenai partisipasi OMK dalam Ibadat Tanpa Imam di Stasi St. Stefanus Kimakamak Paroki Sta. Maria Goreti Waiwadan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang partisipasi OMK dalam Ibadat Tanpa Imam pada hari Minggu di Stasi St. Stefanus Kimakamak, Paroki Sta. Maria Goreti Waiwadan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Mei 2026 di Stasi

St. Stefanus Kimakamak. Subjek penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan penelitian terdiri dari sepuluh orang, yang meliputi empat OMK, Ketua OMK, Ketua Stasi, dan empat umat. Pemilihan informan ini didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai pelaksanaan Ibadat Tanpa Imam pada hari Minggu. Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi pelaksanaan Ibadat Tanpa Imam, sedangkan data sekunder diambil dari berbagai dokumen, arsip, buku, dan jurnal yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik *member check* untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman informan. Konsistensi data dijaga melalui jejak audit dan pencatatan data secara sistematis selama proses penelitian. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman dalam Nurhayati, (2023) yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan partisipasi OMK dalam Ibadat Tanpa Imam. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses penafsiran. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data yang ditemukan selama penelitian. Melalui prosedur ini, penelitian ini berupaya mendapatkan gambaran mendalam tentang bentuk partisipasi OMK, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan mereka, serta upaya untuk meningkatkan partisipasi dalam Ibadat Tanpa Imam pada hari Minggu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Stasi St. Stefanus Kimakamak, Paroki Sta. Maria Goreti Waiwadan. Pengumpulan data berlangsung dari tanggal 9 hingga 23 April 2026 melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data, ditemukan tiga tema utama, yaitu partisipasi OMK dalam Ibadat Tanpa Imam pada hari Minggu, faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi OMK, dan upaya meningkatkan partisipasi OMK dalam Ibadat Tanpa Imam.

Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Ibadat Tanpa Imam pada Hari Minggu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi OMK dalam Ibadat Tanpa Imam pada hari Minggu tercermin dari keterlibatan mereka sebagai pemimpin ibadat, lektor, pemazmur, dan doa umat. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa OMK memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan liturgi ketika Perayaan Ekaristi tidak dapat dilaksanakan karena keterbatasan pelayanan imam. Namun, keterlibatan ini belum merata karena didominasi oleh beberapa OMK yang sudah terbiasa melayani, sedangkan sebagian besar lainnya masih berperan sebagai peserta ibadat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nona, T. P., & Pius X (2024) yang menunjukkan bahwa keaktifan Orang Muda Katolik dalam tugas-tugas liturgi adalah bentuk partisipasi nyata dalam kehidupan Gereja. Keterlibatan sebagai petugas liturgi tidak hanya mendukung pelaksanaan perayaan. Keterlibatan ini juga membantu kaum muda mengembangkan tanggung jawab dan kesadaran akan perannya dalam komunitas Gereja.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar OMK memahami Ibadat Tanpa Imam sebagai ibadat yang dilaksanakan ketika imam tidak hadir untuk memimpin Perayaan Ekaristi. Pemahaman ini masih bersifat praktis dan belum berkembang menjadi pengertian yang lebih mendalam mengenai makna liturgis, spiritual, dan pastoral dari ibadat tersebut. Akibatnya, keterlibatan dalam pelayanan lebih banyak didorong oleh penugasan dari pengurus stasi daripada kesadaran pribadi untuk berpartisipasi dalam kehidupan Gereja.

Selain itu, masih ada hambatan seperti rasa malu, kurang percaya diri, ketakutan melakukan kesalahan, dan ketidakbiasaan OMK tampil di depan umat. Kondisi ini menyebabkan partisipasi aktif belum berkembang dengan baik. Dalam pelayanan liturgi, hanya sedikit OMK yang secara konsisten menunjukkan tanggung jawab dan kerja sama yang baik melalui kedisiplinan, kesiapan menjalankan tugas, serta kesediaan bekerja sama dengan petugas lainnya. Hasil penelitian ini juga terkait dengan temuan Saraswati (2020) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif OMK dalam pelayanan liturgi memberi kesempatan bagi kaum muda untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan diri, dan rasa percaya diri dalam kehidupan menggereja. Karena itu, keterlibatan yang berkelanjutan sangat penting untuk mendorong partisipasi aktif OMK.

Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi OMK belum sepenuhnya mencerminkan partisipasi aktif seperti yang dinyatakan dalam *Sacrosanctum Concilium* artikel 14 yang menekankan keterlibatan umat secara sadar, aktif, dan penuh dalam liturgi Gereja. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Labo *et al.*, (2022) yang menemukan bahwa keterlibatan OMK dalam tugas liturgi merupakan bagian penting dari kehidupan Gereja.

Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut masih dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, kesadaran, dan kesiapan pribadi OMK dalam pelayanan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan OMK dalam Ibadat Tanpa Imam telah ada, tetapi belum berkembang menjadi budaya pelayanan yang kuat. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Witria dan Makiliuna (2022). Mereka menunjukkan bahwa keterlibatan OMK dalam Perayaan Sabda tanpa imam menjadi alat untuk belajar pelayanan dan mengembangkan kepemimpinan kaum muda dalam Gereja. Semakin sering OMK terlibat dalam pelayanan liturgi, semakin besar pula peluang mereka untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri dalam kehidupan menggereja. Oleh karena itu, partisipasi OMK perlu terus dikembangkan melalui pembinaan yang dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran iman, tanggung jawab, dan keberanian untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan liturgi Gereja. Temuan ini juga mendukung penelitian Tawa, Angelika dan Maria (2022). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan OMK dalam berbagai bidang pelayanan Gereja sangat penting untuk melaksanakan tugas dan misi Gereja. Semakin aktif keterlibatan kaum muda, semakin besar kontribusi mereka dalam membangun kehidupan umat beriman.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Ibadat Tanpa Imam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi OMK dalam Ibadat Tanpa Imam dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Faktor internal meliputi rendahnya rasa percaya diri, kurangnya kesiapan mental, rendahnya kesadaran iman, kurangnya motivasi pelayanan, serta lemahnya tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Faktor-faktor ini menyebabkan sebagian OMK masih enggan terlibat dalam pelayanan liturgi meskipun memiliki kesempatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Paulus Daniel, Andreas Christo (2023). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan OMK dalam pelayanan Gereja sering dipengaruhi oleh kurangnya rasa percaya diri, motivasi untuk melayani, dan kesiapan untuk bertanggung jawab dalam tugas-tugas gerejawi.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya pembinaan dan pelatihan liturgi, pengaruh media digital, serta lingkungan sosial yang tidak mendukung keterlibatan aktif dalam kehidupan Gereja. Sebagian besar OMK belum pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai tata Ibadat Tanpa Imam maupun penggunaan buku Umat Allah Berdoa (UAB), sehingga mereka merasa kurang siap ketika mendapat tugas pelayanan. Penelitian Risa, Edita Tersa (2023) juga menunjukkan bahwa perkembangan media digital dan lingkungan sosial sangat memengaruhi tingkat partisipasi kaum muda dalam kehidupan Gereja. Pengaruh ini bisa menjadi peluang atau tantangan, tergantung pada cara kaum muda menggunakan lingkungan

digital dalam kehidupan iman mereka. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Robertus Raong (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan OMK dalam pelayanan liturgi dipengaruhi oleh berbagai faktor pribadi dan lingkungan. Namun, penelitian ini menemukan bahwa hambatan partisipasi tidak hanya muncul dari kemampuan teknis liturgi, tetapi juga terkait dengan aspek psikologis, kesadaran iman, motivasi pelayanan, dan proses pembinaan yang belum berjalan dengan baik (Sinaga, N. E., & Fauzi, 2024).

Berdasarkan temuan ini, dapat dipahami bahwa rendahnya partisipasi OMK bukan disebabkan oleh satu faktor tertentu, melainkan oleh interaksi berbagai faktor yang memengaruhi kesadaran, kemampuan, dan komitmen mereka dalam kehidupan menggereja. Temuan ini juga mendukung penelitian Mawarni Gea (2024) yang menunjukkan bahwa kesadaran iman dan pemahaman tentang peran kaum awam adalah faktor penting untuk mendorong keterlibatan aktif dalam pelayanan Gereja. Ketika pemahaman dan kesadaran ini masih rendah, partisipasi kaum muda cenderung terbatas pada kehadiran tanpa keterlibatan yang aktif (Betu, 2023).

Oleh karena itu, peningkatan partisipasi memerlukan pendekatan yang tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan liturgi tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran iman, dan motivasi pelayanan.

Upaya Meningkatkan Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Ibadat Tanpa Imam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi OMK dapat dicapai melalui berbagai langkah, seperti pelatihan *public speaking*, latihan membaca Kitab Suci, pelatihan liturgi, pendampingan penggunaan buku Umat Allah Berdoa (UAB), rekoleksi, dan pembinaan iman secara berkala. Kegiatan-kegiatan ini dianggap penting untuk meningkatkan kemampuan, kepercayaan diri, dan kesiapan OMK dalam melayani liturgi.

Selain itu, pendampingan yang lebih intensif di tingkat Komunitas Basis Gerejawi (KBG), penyusunan jadwal pelayanan secara teratur, serta evaluasi pelayanan secara berkala juga perlu dilakukan agar semua OMK mendapatkan kesempatan yang sama untuk terlibat dalam pelayanan Gereja. Upaya-upaya ini dapat membantu membangun budaya pelayanan yang lebih kuat dan mendorong pembentukan proses regenerasi petugas liturgi yang berkelanjutan. Penelitian Kristian, Silvester Adinuhgra (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan kaum muda dalam berbagai bentuk pelayanan liturgi dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap Gereja dan mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam kehidupan umat. Oleh karena itu, memberikan kesempatan pelayanan secara merata menjadi langkah penting dalam proses pembinaan OMK. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Nugroho & Widodo (2022). Mereka menegaskan bahwa pembinaan liturgi yang berkelanjutan dapat meningkatkan

kesiapan umat awam dalam memimpin dan merayakan hari raya Sabda. Dengan pelatihan yang terstruktur, OMK menjadi lebih percaya diri dan mampu mengambil peran yang lebih besar dalam kehidupan liturgi Gereja

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pataloan (2025) yang menekankan pentingnya keterlibatan kaum muda dalam kehidupan Gereja melalui berbagai bentuk pelayanan. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi OMK tidak hanya memerlukan penguatan kemampuan teknis, tetapi juga pembinaan iman, pendampingan yang berkelanjutan, dan kesempatan yang merata untuk terlibat dalam pelayanan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa partisipasi aktif kaum muda dalam kehidupan liturgi Gereja dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan, serta faktor psikologis, motivasional, dan lingkungan sosial. Temuan penelitian ini mendukung ajaran *Sacrosanctum Concilium* mengenai pentingnya partisipasi aktif umat dalam liturgi dan memperkuat gagasan *Christus Vivit* bahwa OMK adalah bagian penting dari Gereja masa kini yang perlu diberdayakan melalui pembinaan yang berkelanjutan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengurus stasi dan paroki dalam merancang program pembinaan OMK yang lebih sistematis melalui pelatihan liturgi, pendampingan iman, rekoleksi, serta pemberian kesempatan pelayanan yang lebih merata. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan OMK dalam Ibadat Tanpa Imam dan mendukung proses regenerasi pelayan liturgi di tingkat stasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi OMK dalam Ibadat Tanpa Imam pada hari Minggu di Stasi St. Stefanus Kimakamak, Paroki Sta. Maria Goreti Waiwadan terlihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai pelayanan liturgi, seperti pemimpin ibadat, lektor, pemazmur, dan pendoa umat. Namun, partisipasi tersebut belum berkembang dengan baik karena masih didominasi oleh sebagian kecil OMK yang aktif. Sebagian lainnya belum terlibat secara konsisten. Pemahaman OMK tentang Ibadat Tanpa Imam umumnya masih bersifat praktis, sebagai ibadat yang dilaksanakan saat imam tidak hadir memimpin Perayaan Ekaristi. Pemahaman yang dangkal ini mempengaruhi kesadaran dan motivasi mereka untuk terlibat dalam pelayanan Gereja.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi OMK dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya rasa percaya diri, rendahnya motivasi untuk melayani, kesadaran iman yang belum kuat, serta tanggung jawab yang belum berkembang dengan baik. Sementara itu, faktor eksternal mencakup sedikitnya pembinaan dan

pelatihan liturgi, pengaruh media digital, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung keterlibatan aktif dalam kehidupan gereja. Untuk meningkatkan partisipasi OMK, perlu ada pembinaan yang berkelanjutan melalui pelatihan liturgi, pendalaman iman, pendampingan pastoral, pemberian kesempatan pelayanan yang lebih merata, dan evaluasi pelayanan secara berkala. Upaya ini diharapkan dapat membantu OMK mengembangkan kemampuan, kesadaran, dan komitmen dalam kehidupan liturgi dan kehidupan gereja.

Berdasarkan temuan penelitian, pengurus stasi dan pengurus OMK disarankan untuk membuat program pembinaan yang terencana dan berkelanjutan demi meningkatkan keterlibatan OMK dalam pelayanan Gereja. Selain itu, OMK diharapkan semakin menyadari bahwa pelayanan adalah bagian dari tanggung jawab iman yang perlu diwujudkan secara aktif dalam kehidupan gereja. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan di satu stasi dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga hasil penelitian tidak bisa digeneralisasikan untuk seluruh konteks Gereja lokal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan di wilayah yang lebih luas atau untuk mengkaji model pembinaan pastoral yang efektif dalam meningkatkan partisipasi OMK dalam kehidupan liturgi dan kehidupan Gereja.

DAFTAR REFERENSI

- Betu, M. A. (2023). Participation of young Catholics in Church life as an effort to grow faith. *Paideia Christiana: Journal of Evangelization, Catechesis, and Religious Education in Asia*, 1(2), 155–166.
- Blareq, Y. K. G., Dewantara, A. W., & L. Y. S. (2021). Penghayatan iman sebagai kekuatan hidup bersama umat Kristiani. *Jurnal Masalah Pastoral*, 9(2), 67–69. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v9i2.113>
- Fransiskus. (2019). *Christus vivit: Seruan apostolik pasca-sinodal kepada kaum muda dan seluruh umat Allah*. Libreria Editrice Vaticana.
- Heli, F. A., & Firmanto, A. D. (2023). Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam pelayanan Gereja di pedesaan. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4(1), 28–35. <https://doi.org/10.53544/jpp.v4i1.343>
- Kristian, S., Adinugraha, S., & M. P. (2021). Peran musik liturgi dalam meningkatkan partisipasi kaum muda Katolik dalam perayaan Ekaristi. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 112–126. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i1.50>
- Pataloan, K. R., Lombe, R., & R. A. (2025). Peran Orang Muda Katolik dalam hidup menggereja di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Kole. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(1), 57–65. <https://doi.org/10.70343/wcfjh968>
- Labo, S., Banjarnahor, C. A., & Intansakti, P. X. (2022). Partisipasi Orang Muda Katolik dalam tugas liturgi di Stasi Pimping. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i1.1219>

- Martasudjita, E. (2018). *Gereja: Sakramen keselamatan*. Kanisius.
- Gea, M. (2024). Tanggung jawab kaum awam dalam mengaktualisasikan imannya menurut dokumen *Apostolicam Actuositatem*. *Jurnal Magistra*, 2(1), 139–150. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.89>
- Nona, T. P., & Intansakti, P. X. (2024). Keaktifan Orang Muda Katolik dalam tugas liturgi di Gereja Santo Yosep Stasi Lubuk Mantuk. *Jurnal Magistra*, 2(2), 167–175. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.114>
- Nugroho, Y., & Widodo, L. (2022). Perayaan Sabda di luar Ekaristi: Studi teologis dan liturgis di paroki Indonesia. *Jurnal Pastoral Liturgi*, 9(2), 120–129.
- Nurhayati. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Daniel, P., Christo, A., & Firmanto, A. D. (2023). Partisipasi Orang Muda Katolik dalam pelayanan misdinar di Paroki St. Montfort Serawai. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.53544/jpp.v4i1.338>
- Hardawiryana, R. (Trans.). (1993). *Sacrosanctum Concilium: Konstitusi tentang liturgi suci*. Dokpen KWI.
- Risa, E. T., & Y. E. Y. (2023). Partisipasi kaum muda dalam pengembangan komunitas basis gerejawi di era digital. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4(2), 97–104. <https://doi.org/10.53544/jpp.v4i2.440>
- Raong, R., & N. N. H. D. (2022). Partisipasi Orang Muda Katolik dalam perayaan Sabda Hari Minggu di Stasi St. Fransiskus Koliarong. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 6(1), 34–43.
- Saraswati, M. S. D. (2020). Partisipasi aktif OMK dalam mengembangkan inkulturasi musik liturgi di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta. *Invensi*, 5(1), 37–49. <https://doi.org/10.24821/invensi.v1i1.3865>
- Sinaga, N. E., & Fauzi, A. M. (2024). Peran dan tantangan Orang Muda Katolik di Surabaya dalam partisipasi pelayanan hidup menggereja di era digital. *Paradigma*, 13(2), 51–60.
- Tawa, A. B., Zefanya, M. F., & R. (2022). Partisipasi Orang Muda dalam panca tugas Gereja di Stasi Santo Petrus Belayan. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(6), 178–182. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i6.546>
- Wanda, W., Makiliuna, M., & G. M. Y. (2022). Pemimpin perayaan Sabda tanpa imam di masa pandemi COVID-19 oleh Orang Muda Katolik. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(4), 111–116. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i4.1230>